

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Adanya revolusi industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0), membuat dunia berubah begitu cepat dibanding era sebelum abad ke-21, dan yang paling mengagetkan adalah adanya fenomena *disruptive innovation*. *Disruptive innovation* menghadirkan banyak sekali inovasi tanpa disadari oleh organisasi mapan tetapi dirasakan mengganggu aktivitas tatanan sistem yang lama dan menghancurkan sistem yang berjalan. Hal ini membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan.

Era 4.0 ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tidak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 yang dikenal dengan istilah *education four zero* adalah istilah umum yang digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran.

Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespon kebutuhan munculnya revolusi industri keempat di mana manusia dan mesin diseleraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan menemukan inovasi baru.¹

¹Sigit Priatnoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0* (Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Vol.1 No. 2 Juli 2018), 3.

Era 4.0 membuat manusia merasakan banyak manfaat yang tidak pernah dialami bagi masyarakat sebelumnya. Segala informasi di belahan dunia dapat diakses dengan mudah melalui jaringan internet, manusia semakin mudah untuk berinteraksi dengan manusia lain di belahan dunia, kondisi ini menyebabkan nilai-nilai yang dipegang oleh manusia sebelumnya bersifat partikular kini menjadi universal, perubahan lainnya dapat terlihat dari pola pikir manusia yang semakin rasional dan fungsional.

Ada banyak keuntungan yang didapat dengan adanya Era 4.0, akan tetapi Era 4.0 dalam perspektif Pendidikan Agama Islam juga akan menjadi tantangan tersendiri dan perlu diwaspadai. Menurut Prasetyo dan Sutopo, ada beberapa alasan yang layak dikemukakan. Secara resmi Era 4.0 lahir di Jerman tepatnya saat diadakan *Hannover Fair* pada tahun 2011, Negara Jerman memiliki kepentingan yang besar terkait hal ini karena Era 4.0 menjadi bagian dari kebijakan rencana yang disebut *High-Tech Strategy 2020*. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mempertahankan Jerman agar selalumenjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur.²

Dari pengamatan di atas, bahwa Era 4.0 adalah Import dari Barat yang dikembangkan melalui nilai, logika, norma dan tujuan yang belum tentu selaras dengan apa yang ada di dalam masyarakat kita, karena itu, setiap proses adopsi haruslah didasarkan pada pertimbangan adaptasi. Dengan cara ini pengaruh negatif “bias.” ke-Barat-baratan dapat dihindari.

²Hoedi Prasetyo, Wahyudi Sutopo, *Industri 4.0; Telaah Klasifikasi Aspek dan ArahPerkembangan Riset* (Jurnal: Vol. 13, No. 1, Januari 2018), 18.

Era 4.0 dan pembangunan bangsa yang terlalu berorientasi kepada upaya mengejar pertumbuhan ekonomi besar kemungkin tidak terlalu peduli terhadap aspek pembanguan yang tidak memiliki kaitan langsung dengan pembangunan ekonomi. Dalam hubungan ini, mungkin juga agama dipersepsikan tidak lebih dari sekedar pranata budaya yang bisa dipolitisakan untuk kepentingan pragmatis tertentu. Ini berarti agama hanya menempati posisi sebagai “instrumen pelengkap”. Pembangunan keagamaan tidaklah menempati kedudukan sentral.

Karakter di atas dengan jelas menunjukkan keberadaan agama dalam arus transformasi masyarakat. Sebagai bangsa yang dikenal dengan kepribadian keagamaan tersebut tentu akan menimbulkan konflik di dalam masyarakat. Adanya masalah-masalah keagamaan yang beredar begitu cepat melalui media *online* menjadi problem tersendiri bagi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umatberagama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.³

Agama sendiri didefinisikan sebagai peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, menganai budi pekerti dan pergaulan hidup.⁴ Agama dalam konteks Islam dimaknai sesuai fungsi yang

³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan KepribadianMuslim* (Bandung: P. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

⁴Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Jogyakarta:Titian Ilahi, 1997), 28.

diturunkan oleh sang pencipta adalah berfungsi sebagai edukatif yaitu mencangkup tugas mengajar serta membimbing dan pemupuk solidaritas dimana bagi para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.⁵

Dalam fungsi lain, agama berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia dalam relasi tiga serangkai yaitu Allah, Manusia, dan alam semesta. Tujuan paling umum adalah menjaga keharmonisan. Dalam hal ini, manusia adalah satu-satunya hamba Allah yang memperoleh mandat paling berat, yaitu memakmurkan jagat raya ini dan menempatkan diri secara tepat dan benar di depan Allah, sesuai hakikat penciptanya.

Sekarang, bagaimana dengan kondisi peradaban manusia modern kontemporer seperti beberapa fenomena yang terjadi di beberapa negara yang selalu memelihara nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan para pendirinya, salah satunya adalah negara Indonesia. Negara Indonesia mulai hilangnya identitas, karakter, dan nilai ke-Indonesiaan seperti sopan santun, optimisme, kerja keras, saling menghormati, serta nilai-nilai Islam yang muncul melalui media sosial, twitter, Instagram. Komentar-komentar di media online, saling menghujat, merendahkan orang lain, saling olok-mengolok.⁶

⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), 247-249.

⁶UMM Pres, *Menyelamatkan Masa Depan Generasi Emas Bangsa* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), V.

Fakta yang lain bahwa generasi muda bangsa Indonesia dihadapkan pada beragam problema akut, mulai dari rusaknya pergaulan remaja dan menjamurnya tindakan amoral/asusila. Rangkaian buruk itu selalu kita baca dan saksikan di berbagai media masa atau bahkan secara langsung sampai detik ini. Sehingga tatakrama kehidupan sosial, etika moral dalam praktik kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan semakin luntur dan sampai pada nadir, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat luas.⁷

Eroninya kondisi tersebut menjaral cepat pada sekoah-sekolah yang berlebel Islam. Salah satunya dikarenakan penggunaan media yang berbasis internet tidak menjadi hal yang luar biasa dalam penggunaannya. Alih-alih fungsi guru yang pada mulanya menjadi *teacher center* hari ini tidak begitu berarti terlebih bagi guru pendidikan Islam.

Generasi muda dalam konteks kenegaraan yang sedemikian rupa, jika terus berlalu tanpa ada perubahan, maka akan menjadi negeri jajahan yang tidak terasa bagi negara maju apalagi generasi muda akan menjadi penerus bangsa di kemudian hari. Seperti yang dikatakan bapak sang proklamator: berilah aku sepuluh pemuda maka akan kugoncangkan dunia.⁸ Tidak pendidikan yang ada belum mampu menjadi benteng bagi generasi penerus dan belum mampu menjawab persoalan-persoalan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan.

⁷UMM Pres, *Menyelamatkan Masa Depan Generasi Emas Bangsa* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), VI.

⁸UMM Pres, *Menyelamatkan Masa Depan Generasi Emas Bangsa* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), XI.

Berangkat dari permasalahan yang sedemikian rupa maka penting untuk menumbuh kembangkan literasi Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat terlebih bagi para generasi penerus bangsa kendati dalam praktik sosial yang terjadi, nilai-nilai dan isu agama masih menjadi salah satu prioritas utama. Penulis ingin meneliti lebih lanjut dan menelusuri sebab untuk memecahkan problem serta bagaimana upaya yang tepat agar dapat menjadikan generasi yang *literate* terhadap segala aspek khususnya dalam literasi Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya jauh sudah berkembang melalui para ilmunan, intelektual dan cendekiawan serta mentransformasikan keilmuannya melalui literasi yang sangat mengagumkan.

Peneliti sengaja menfokuskan penelitian kali ini pada lembaga-lembaga berbasis Islam yang berada di Bondowoso. Bondowoso adalah salah satu kota dan hiruk pikuknya masyarakat secara luas di mana akses media *online* dan beragam suku serta agama berkumpul menjadi satu. Oleh karenanya salah satu tempat yang akan dijadikan penelitian adalah Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso bertempat di Tenggarang Bondowoso dengan judul **“Literasi Pendidikan Agama Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0 “(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso).**

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa indikator dari kegiatan program Literasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso pada Era 4.0?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso pada Era 4.0?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso pada Era 4.0 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Indikator dari kegiatan program literasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso pada Era 4.0
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowosopada Era 4.0.

3. Faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso pada Era 4.0.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap peningkatan pengembangan wawasan dan pemahaman terhadap manfaat upaya guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam bagi siswa Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso, sehingga hasil dari diadakannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan evaluasi bagi tiap-tiap guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso pada Era 4.0. yang berada di seluruh Negeri ini.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai institusi atau kalangan sebagai berikut :

- a. Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso, agar dapat mengembangkan sekaligus memperbaiki program literasi secara umum khususnya literasi Pendidikan Agama Islam yang di nilai kurang maksimal.

- b. Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu *literature* bagi perpustakaan Pusat dan Pascasarjana Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto.
- c. Peneliti, penelitian ini tentu dapat memberikan informasi baru yang dapat memperluas wawasan dan cakrawala pemikiran peneliti mengenai Literasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso.

E. Definisi Istilah

1. Literasi Pendidikan Agama

Literasi yang dalam bahasa inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya, namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Menurut J.P Chaplin, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis, berpengetahuan banyak dalamsatu bidang tertentu.⁹

Pengertian literasi dalam pendidikan, jika dilihat berdasarkan kebutuhan peserta didik di sekolah maka, makna literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan dan melihat. Burns, Dkk dalam farida Rahim mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu yang vital dalam satu masyarakat

⁹James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 279.

yang terpelajar. nmaun, anak-anak yang tidak faham akan pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar”¹⁰

Pembaca harus secara aktif melibatkan pengalaman sebelumnya, proses berfikir, sikap, emosi dan minat untuk memahami bacaan yang mereka baca. Literasi juga merupakan sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide, dan mengontruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik.¹¹

Literasi berarti tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis seseorang, melainkan lebih kepada pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapatkan melalui berbagai kegiatan yang terkait dengan literasi itu sendiri. Dengan demikian, literasi adalah sebuah tahap perilaku sosial pada masyarakat, yaitu masyarakat yang telah menyadari pentingnya mengakses informasi dan pengetahuan, menyaring, menganalisa dan menjadikan pengetahuan sebagai alat untuk melahirkan kesejahteraan hidup (peradaban unggul).

2. Pengertian Era Revolusi Industri 4.0

Salah satu fase penting dalam perkembangan teknologi yang telah mengubah wajah perekonomian, khususnya sektor industri dan perdagangan adalah munculnya revolusi industri gelombang ke-4 atau yang lebih dikenal dengan Era 4.0. Industri 4.0 merupakan salah satu pelaksanaan proyek

¹⁰Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 01.

¹¹Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di ruang Kelas* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 12.

setrategi teknologi modern Jerman yang diimplementasikan melalui sektor manufaktur, penciptaan kerangka kebijakan setrategis yang konsisten, serta penerapan prioritas tertentu dalam menghadapi kompetisi global.

Era dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai zaman; masa; kurun waktu, sedang revolusi diartikan sebagai perputaran/rotasi secara cepat, perubahan yang berlangsung secara tepat.¹² Industri menurut Undang-undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1984 adalah kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.¹³

Sedangkan pengertian Industri 4.0 Menurut Kagerman dalam Jurnal Prasetyo dan Sutopo adalah integrasi dari *Cyber Physical System* (CPS) dan *Internet Of Things and Services* (Lot dan Ios) kedalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya.¹⁴ CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya. Ios adalah semua aplikasi yang dapat dimanfaatkan oleh setiap pemangku kepentingan baik secara internal maupun organisasi.

Era 4.0 menyebabkan perubahan gaya hidup dalam berbagai bidang dengan disrupsi. Disrupsi menurut kamus istilah diartikan sebagai

¹²Pius A Partanto. M. Dahlan Al Barry *Kamus Ilmiah Populer*, 678.

¹³Undang-undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1984, Bab I Pasal 1 Nomer 2.

¹⁴Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo, *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset*,19.

kekacauan atau gangguan.¹⁵ Ketika disrupsi diartikan dalam kehidupan sehari-hari maka disrupsi adalah adanya perubahan yang terjadi secara fundamental atau mendasar. Satu diantara yang membuat terjadi perubahan yang fundamental atau mendasar adalah evolusi teknologi yang menyasar sebuah celah kehidupan manusia.

Digitalisasi adalah akibat dari evolusi teknologi (terutama informasi) yang mengubah hampir semua tatanan kehidupan, termasuk tatanan dalam pendidikan. Christensen dalam buku Kasali mendefinisikan disrupsi adalah teori yang dapat dipakai untuk meramalkan masa depan bukan teori biasa yang hanya membuang-buang waktu untuk diketahui.¹⁶

Dari beberapa pandangan definisi di atas, dapat disimpulkan disrupsi adalah sebuah inovasi yang menggantikan seluruh *system* lama dengan cara-cara baru. Menurut Christensen, disrupsi menggantikan pasar industri dan teknologi lama dan menghasilkan suatu kebaruan yang lebih efisien dan menyeluruh juga bersifat destruktif dan kreatif¹⁷

Adapun ciri-ciri *disruption innovation* sebagai berikut :

- a. Permasalahannya tidak atau belum dipahami dengan baik, banyak teka-teki yang belum jelas jawabannya, berada dalam lingkungan yang dinamis.
- b. Pasar baru menciptakan pasar baru.

¹⁵Pius A Partanto. M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 118.

¹⁶Rhenal Kasali, *Disruption* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), 8.

¹⁷Rhenal Kasali, *Disruption* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), 35.

- c. Inovasi adalah sesuatu yang dramatis dan mengubah peta permainan dengan infrastruktur dan mata rantai berlaku yang sama sekali baru bahkan konsumen bisa menjadi mata rantai produksi.
- d. Konsumen tidak atau belum diketahui seperti apa prilakunya. Namun, diketahui bahwa mereka belum terlayani kebutuhannya.
- e. Pasar tidak mudah di prediksi, berlaku hukum besi evolusi; hanya satu dua yang akan bertahan dikemudian hari.
- f. Metode bisnis dan pemasaran tradisional telah terbukti gagal, tidak mampu menyejahterakan pasar dan *stakeholders*, kalau perubahan dipercepat diyakini *incumbent* tak akan mampu mengejar.¹⁸

3. Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata upaya berarti usaha, *ikhtiah*, (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).¹⁹ Adapun upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam bagi para penerus bangsa khususnya Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggara Bondowoso dalam menghadapi Era 4.0.

Guru menurut falsafah jawa adalah “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dalam arti yang lebih luas dari kata *digugu* dan *ditiru* adalah guru merupakan kiblat utama bagi peserta didik. Konsep yang dimunculkan oleh pepatah jawa ini

¹⁸Rhenal Kasali, *Disruption* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), 159.

¹⁹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ke-4* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1250.

merupakan konsep yang sederhana, akan tetapi mampu menggambarkan dunia yang begitu luas. Apabila melihat kondisi perilaku peserta didik yang lebih condong pada hal yang negatif, maka yang menjadi bahan evaluasi adalah bagaimana tingkah dan kondisi guru didalam dan diluar proses pembelajaran.

Guru dalam pengertian yang lain adalah sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.²⁰

Sedangkan pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap siswa kepada tujuan pembelajaran. Begitupun dalam pendidikan agama Islam mesti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama Islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara, dan perbuatan terdidik.²¹

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini,

²⁰Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1).

²¹Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.II*(Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 26.

memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Uhbiyati terfokuskan pada delapan aspek yaitu :

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasar, asal usul ibadah dan cara melaksanakannya dengan baik dan benar, serta membiasakan mereka untuk memenuhi kaidah-kaidah agama Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran betul pada diri peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dasar ahlak mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahami, dan mengamalkan ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam.
- g. Mendidik naluri dan motivasi generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan adab Islami.
- h. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hatimereka terhadap rasa cinta kepada Allah swt.²²

²²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. II* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 53-54.

Berdasarkan uraian diatas, peran Pendidikan Agama Islam sangatlah setrategis dalam melakukan internalisasi nilai-nilai kepada peserta didik, bukan hanya membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agama semata, tetapi mencerdaskan hati dan kalbunya sehingga menjadi manusia yang patuh dan taat kepada Allah serta memiliki kepekaan terhadap sesama. Karena dengan begitu manusia akan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran terhadap berbagai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah :

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh I Made ngurah Surangga dengan judul “*Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*”. Persamaan dari penelitian ini adalah untuk menumbuh kembangkan budaya literasi. Membangun budaya literasi sama halnya membangun Negara yang bermartabat karena dengan membaca akan membuka jendela dunia, dengan menulis dapat mengasah kepribadian atau budi pekerti seseorang dan dengan menulis seseorang bisa dikenal abadi lewat tulisannya.

Adapun membentuk budaya literasi dalam sekolah mampu dilaksanakan dengan baik manakala adanya komitmen dan keteladanan bagi seluruh warga sekolah sebagai lingkungan yang literat serta sarana dan prasarana yang memadai sehingga perilaku sekolah bermartabat dimulai dari

gurudan pemangku kebijakan sekolah sebagai figur teladan literasi di sekolah.²³ Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah lebih difokuskan pada literasi Pendidikan Agama Islam.

Kedua, *Jurnal* yang di tulis oleh Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopodengan judul “*Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan ArahPerkembangan Riset*”. Persamaan dengan penelitian kali ini adalah Era 4.0 didefinisikan sebagai era industri dimana seluruh entitas yang ada didalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet CPS dan opsi guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru atupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri. Ada empat belas aspek yang ada pada Era 4.0 yaitu standarisasi, pemodelan sistem kompleks, jaringan komunikasi, *safety and security* (penjaminan keselamatan dan keamanan), sumber daya manusia, hukum, efisiensi sumber daya, teknologi CPS, *smart factory*, bisnis, desain kerja, *servise*, manajemen dan organisasi, rekayasa produk *end to end*.²⁴

Ketiga, *Jurnal* yang ditulis oleh Rully Khairul Anwar, Neneng Komariyah, dan M. Taufiqur Rahman dengan judul “*Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri; Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat*”. *Jurnal* ini mengkaji tentang peningkatan literasi informasi dengan memiliki tiga cara dalam identifikasi keperluan informasinya. *Pertama*, membuat

²³I Made ngurah Suragangga, “*Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*”, Vol. 3, No. 2 (Agustus, 2017), 155-162.

²⁴Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo, *Industri 4.0:Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset* (Surakarta: Universitas Surakarta Jurnal Teknik Industri, Vol.13, No. 1, Januari 2018), 21.

rancangan atau penjabaran terhadap keperluan informasinya. *Kedua*, bertanya langsung kepada yang lebih tau. *Ketiga*, menggunakan media internet. Secara umum kemampuan santri dalam mengevaluasi informasi dikategorikan rendah. Mereka lebih cenderung menggunakan informasi yang pertama mereka dapatkan tanpa mengecek ulang sumber, keabsahan data, dan siap penelitiannya.²⁵ Persamaan dengan penelitian kali ini adalah pentingnya literasi secara umum dan pentingnya literasi bagi mereka. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah dikhususkan pada literasi Pendidikan Agama Islam.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh A. Said Hasan Basri dengan judul “*Prestasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari kemampuan Literasi Media*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, literasi media berhubungan secara positif yang sangat signifikan dengan prestasi akademik mahasiswa, semakin tinggi kemampuan literasi media, maka semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa itu sendiri begitupun sebaliknya. Disamping itu ditemukan dalam penelitian untuk jenis kelamin ini, bahwa prestasi akademik perempuan lebih tinggi dari pada prestasi akademik pada mahasiswa laki dikarenakan kemampuan literasi media wanita lebih tinggi dari pada pria.²⁶ Perbedaan dengan penelitian kali ini terletak pada objek penelitian yang lebih berfokus pada Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggara

²⁵Rully Khairul Anwar, Neneng Komariyah, dan M. Taufiqur Rahman, *Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat* (Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2,1, Juni 2017), 141.

²⁶A. Said Hasan Basri, “*Prestasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari kemampuan Literasi Media*” Jurnal Dakwah, Vol. XIII, No. 1 (Tahun 2006), 34-36

Bondowoso dan konsen penelitian lebih berfokus pada Literasi Pendidikan Agama Islam.

Kelima. Tesis yang ditulis oleh Inna Darwati (2014) yang berjudul "Penanaman Karakter Reigijs pada Santri Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Darul Syahadah Boyolali)" adalah untuk mengetahui bentuk dan model penanaman pendidikan karakter religius hambatan maupun kendala dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius dan penyebab yang menimbulkan adanya hambatan dalam penanaman karakter religius di pondok Tahfidzul Qur'an Boyolali. Penelitian ini memfokuskan perhatiannya pada penanaman karakter religius saja dan menghasilkan kesimpulan yang menunjukkan adanya model dan metode dalam penanaman karakter religius. Sama-sama berkaitan dengan pendidikan karakter, bedanya penelitian yang akan dilaksanakan menitikberatkan pada penanaman empat karakter yaitu religius, jujur, disiplin dan cinta tanah air (nasionalisme).

Keenam. Tesis saudara Chudlori Supaat (2001), yang berjudul Pendidikan Akhlak dan Implementasinya Pada Madrasah Aliyah Negeri (Studi Kasus Tentang MAN 01 Pati dan MAN 02 Pati). Dalam tesis tersebut dibahas bahwa pendidikan akhlak merupakan pendidikan normatif, artinya berorientasi pada penanaman nilai-nilai etika kehidupan. Untuk mengimplementasikannya guru harus mampu berinteraksi positif dengan peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Untuk itu perlu adanya seperangkat kurikulum, sarana dan prasarana yang memadai.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini membahas tinjauan tentang literasi Pendidikan Agama Islam, tinjauan tentang Era Revolusi Industri 4.0, tinjauan tentang indikator literasi Pendidikan Agama Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan Literasi Pendidikan Agama Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan yaitu Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber Data, Data dan Sumber Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan terkait data dan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso meliputi Indikator dari program literasi Pendidikan

Agama Islam siswa Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso pada Era 4.0, Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam siswa Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso pada Era 4.0, Faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan pada Era 4.0 di Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso.

Analisis dan Pembahasan Pada bagian ini akan dipaparkan analisis data yang difokuskan pada indikator dari program literasi Pendidikan Agama Islam, Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam, Faktor penghambat dan pendukung Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan pada Era 4.0 di Madrasah Aliyah Nurul Huda Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Meliputi kesimpulan dan saran tentang pembahasan secara keseluruhan isi tesis.